

KONSEP METODE SOROGAN PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN LUQMAN HAKIM PEKALONGAN

Ziyada Nailil Husna

¹ Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Article Info

Kata Kunci:

Pembelajaran
Metode sorogan
Efektivitas
Santri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses berjalannya pembelajaran dan efektivitas pembelajaran pada santri dalam penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan. Metode sorogan adalah strategi pembelajaran secara individual, dimana setiap santri bergiliran untuk membaca, menjelaskan, atau menghafal materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Penerapan metode tersebut menuntut Santri untuk mempelajari lebih dahulu bahkan menghafalkannya sebelum memulai pembelajaran. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh meliputi observasi, dan wawancara. Adapun pengumpulan data dengan menggunakan hasil wawancara santri pondok pesantren Luqman Hakim Pekalongan. Hasil penelitian yang diperoleh yakni penerapan metode sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan berjalan baik, 50% santri mengaku lebih bisa memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Metode ini juga 75% lebih mengefektifkan pembelajaran bagi para santri dan 75% bisa menciptakan suasana belajar yang lebih hidup.

ABSTRACT

This study aims to find out how the learning process works and the effectiveness of learning for students in the application of the sorogan method at Luqman Hakim Pekalongan Islamic Boarding School. The sorogan method is an individual learning strategy, where each student takes turns reading, explaining, or memorizing the material previously explained. The application of this method requires students to study it first and even memorize it before starting learning. The method used in this research is descriptive qualitative method. Sources of data obtained include observation and interviews. As for data collection using the results of interviews with students at the Luqman Hakim Pekalongan Islamic boarding school. The research results obtained were that the application of the sorogan method which was carried out at the Luqman Hakim Pekalongan Islamic Boarding School went well, 50% of students claimed to be better able to understand and remember the material being studied. This method is also 75% more effective learning for students and 75% can create a more lively learning atmosphere.

Keywords:

Learning
Sorogan method
Effectiveness
Student

Copyright © 2023 Jurnal Inovasi Edukasi

Corresponding Author:

Ziyada Nailil Husna,
Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,
Jl. Sersan Muslim, Pekalongan, Indonesia.
Email: ziadahpml@gmail.com

How to Cite:

Husna, Ziyada Nailil. (2023). KONSEP METODE SOROGAN PADA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN LUQMAN HAKIM PEKALONGAN. *Jurnal Inovasi Edukasi* 6(2), 142-148.

Pendahuluan

Metode Sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok pesantren. Setiap Pondok Pesantren memiliki metode tersendiri dalam menyampaikan ilmu-ilmu kepada para santrinya agar lebih bisa dipahami dan diterapkan. Metode pembelajaran perlu diterapkan untuk mendukung santri dalam belajar dan menciptakan suasana belajar yang sesuai. Metode yang dipilih untuk menyampaikan ilmu-ilmu di pondok pesantren menjadi kepentingan atau kebutuhan kedua setelah ilmu itu sendiri dikarenakan metode memiliki banyak macam dengan manfaat yang berbeda-beda Namun penggunaan metode yang tepat akan memudahkan para santri memahami pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren tersebut (Afif, 2019) Adanya metode para santri akan lebih tertarik dengan ilmu yang disampaikan oleh Ustad/Ustadzah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode sorogan dan menganalisis efektivitas pembelajaran dalam penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan. Peneliti memilih penelitian ini karena Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan baru menerapkan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning. Pembaharuan metode ini bertujuan untuk membentuk santri agar lebih antusias dalam menerima pembelajaran. Metode sorogan menjadi bagian bentuk pembelajaran Islam tradisional atau biasa disebut dengan Salafiyah, karena metode tersebut membentuk kemandirian para santrinya, dimana santri dapat mengikuti pembelajaran dengan kesadarannya sendiri untuk mendapatkan ilmu yang dapat bermanfaat pula bagi dirinya dan lingkungannya nanti.

Metode sorogan juga merupakan cara yang efektif daripada memakai metode yang lainnya karena para Ustadz/Ustazah menginginkan Santri memiliki kemampuan secara Individual dengan bimbingan dan pengawasan oleh Ustadz/Ustazah masing-masing. (Murtafiah, 2021a) Istilah Sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan kitab kedepan kyai atau ustadz/Ustazah. (Muhammad Yusuf Maulana Reksa & Huriyah Rachmah, 2022) Metode sorogan merupakan sebuah metode belajar dimana para santri maju bergiliran berhadapan langsung dengan guru kemudian guru membaca terlebih dahulu setelah itu murid mengulang bacaan guru, setelah murid terbiasa dengan bacaannya langkah selanjutnya guru menjelaskan kedudukan dari setiap bacaan, kemudian jika santri bisa membaca dan memahami materi kitab kuning tadi, maka guru hanya mendengarkan bacaan kitab kuning santri. (Afif, 2019) Sorogan memiliki arti dan pemahaman yang tekstual dalam

literasi pendidikan di pesantren di mana cara yang dipakai tersebut dianggap paling efektif dilakukan pada santri karena memiliki latar belakang yang jelas dan tujuan yang tepat untuk membentuk kemampuan santri dalam membaca maupun menghafal kitab kuning (Muhammad Yusuf Maulana Reksa & Huriah Rachmah, 2022)

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui dan memecahkan suatu masalah yang ada di tempat penelitian. Maka, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dimana tempat yang diteliti yakni di lingkungan Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan (Uin & Banjarmasin, 2018). Sumber data pada penelitian lapangan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data langsung kepada peneliti yang didapatkan dari santri Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan.. Sedangkan sumber data sekunder ialah sumber data tidak langsung kepada peneliti diantaranya Data Lokasi, data kegiatan Santri, dan lainnya. Pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti pada penelitian ini ialah Observasi, dan Wawancara (Rijal Fadli, 2021). Analisis data merupakan kegiatan menyusun hasil hasil penelitiannya atau data-data yang ia dapatkan dari penelitian dimana data-data yang ia dapatkan tersebut ia analisa terlebih dahulu. Pada analisis penelitian kualitatif analisa data dilakukan oleh peneliti Sebelum melakukan penelitian selama penelitian juga setelah selesai penelitian. Diketahui dalam penelitian kualitatif didapatkan tiga data kualitatif diantaranya: Reduksi, Display dan Penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kata "sorogan" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian (Nur & Suismanto, 2018). Pondok pesantren Luqman Hakim menggunakan metode sorogan untuk mengajarkan kitab kuning kepada para santri. Metode sorogan berdasarkan observasi adalah metode dimana para santri yang akan menerangkan isi kitab tersebut dan dilakukan secara bergilir. Metode sorogan ini diterapkan supaya para santri bisa lebih aktif dalam mempelajari isi kitab yang akan disajikan, tidak bergantung kepada ustad dan merubah suasana kelas lebih hidup. Kitab yang digunakan dalam menerapkan metode sorogan ialah kitab Fatkhul Qarib atau Taqrib.

Proses pengaplikasian metode sorogan di pondok pesantren Luqman Hakim ialah biasanya seorang guru duduk diatas sajadah dan meja dengan jilid-jilid kitab yang sudah disiapkan sebelumnya, kemudian para santri duduk dihadapan ustad untuk

mendengar sambil menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain. Kemudian secara bergilir atau sesuai urutan para santri yang akan menerjemahkan dan menerangkan isi kitab tersebut, ustad memerhatikan santri yang sedang presentasi, apabila ada salah dalam penerjemahan atau pengartian maka ustad tersebut membenarkan.

Pada waktu presentasi terdapat kesalahan bacaan atau tata bahasa yang tidak sesuai dengan kitab, ustad akan menanyakan alasan bacaan kasroh, dhommah, atau fathah tersebut lalu jika santri tidak bisa menjawab ustad akan menerangkan mengapa bacaan tersebut dibaca kasroh, dhommah, atau fathah. Pembacaan seperti ini dipelajari pada ilmu nahwu dan shorof. Karena pembelajaran kitab menggunakan bahasa arab, untuk mempelajari tata bahasanya menggunakan ilmu nahwu dan shorof. Adapun tujuannya adalah: 1) untuk memahami kalam, 2) untuk memahami setiap isi kandungan dari al-Qur'an dan hadist yang sekiranya sulit untuk dipahami, 3) agar lebih mudah dalam membaca kitab kuning atau bisa disebut kitab gundul, yaitu buku yang tidak memiliki harakat (Mariyam, 2021).

Selain itu upaya yang dilakukan pengajar adalah menerapkan absensi kehadiran dan melakukan pengujian. Biasanya santri yang akan presentasi akan mempelajari kitabnya dengan membaca kitab terjemah dan bertanya kepada santri lama. Pada saat Presentasi terdapat sesi tanya jawab setelah sesi penjelasan materi, pada saat itu santri bisa mengajukan pertanyaan untuk menambah pemahaman, dan jika santri yang presentasi tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan, maka ustad akan ikut membantu santri tersebut. Metode sorogan menekankan pada cara baca atau gramatika bahasa arab dan juga pemahaman (Murtafiah, 2021b).

Dengan metode ini diharapkan santri menjadi terbiasa dalam memaknai dan memahami kitab kuning. Dan untuk kedepannya, para santri bisa menerjemahkan kitab kuning sendiri, tanpa bantuan seorang ustad. Jika santri sudah bisa menerjemahkan, mengartikan kitab kuning sendiri, mereka juga bisa mengajarkan kepada adik kelas. Berdasarkan hasil wawancara, 50% santri mengakui bahwa metode sorogan dapat lebih dipahami karena materi pembelajaran dijelaskan oleh ustad dan santri juga, sedangkan yang lain merasa hanya mengikuti dan ketika mendapat giliran santri tersebut mempelajari dan menerjemahkannya, serta karena santri dituntut harus presentasi di depan kelas.

Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Layaman & Si:2016). Pada saat metode sorogan dilakukan, para santri lebih fokus kepada santri yang sedang presentasi, karena para santri merasa dia harus memperhatikan bagaimana supaya presentasi bisa lebih baik daripada sebelumnya, dan akan ada tes diakhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan para santri. Namun kebanyakan

santri yang benar-benar menyimak berada dibangku depan, sedangkan santri dibangku belakang ada yang ketiduran, dan mengobrol sendiri. Para santri yang duduk dibelakang menyimak hanya saat ustad yang menerangkan materi, namun ketika santri yang sedang presentasi menerjemahkan kitab kuning santri yang duduk belakang akan menyimak. Hasil wawancara menunjukkan 75% santri setuju bahwa metode sorogan ini efektif dalam pembelajaran karena santri lebih terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada. Sedangkan yang lain merasa metode sorogan lebih efektif karena santri diharuskan menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab tersebut. Jadi, metode sorogan ini sangat efektif dalam pembelajaran santri.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (visual activities), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (mental activities) (Wibowo, 2016). Keaktifan dalam belajar ialah suatu kondisi, perilaku atau kegiatan dalam proses belajar yang ditandai dengan keterlibatan siswa seperti mengajukan pendapat, bertanya, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan santri lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Keaktifan belajar santri merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran, karena keaktifan dapat berpengaruh besar terhadap kegiatan pembelajaran santri. Semakin tinggi keaktifan santri, maka keberhasilan proses belajar seharusnya juga semakin meningkat.

Pada metode sorogan keaktifan santri lebih terlihat, karena yang sedang presentasi merupakan teman sendiri, mungkin lebih mudah dan nyaman untuk bertanya. Lalu, santri yang sedang presentasi menjawab pertanyaan yang telah ditanyakan, biasanya akan terjadi debat jawaban jika jawaban tersebut masih harus dipertanyakan. Jika, sudah jelas jawabannya, maka akan selesai sesi tanya jawab. Namun, jika santri yang sedang presentasi tidak bisa memberikan jawaban, maka ustad akan membantu menjawab dan menerangkannya. Berdasarkan hasil wawancara, 75% santri lebih antusias terhadap metode sorogan ini karena tidak membosankan, dan lebih nyaman bertanya karena yang menerangkan teman

sendiri, sedangkan yang lain menganggap biasa saja karena tidak menyukai sesi tanya jawab.

Berdasarkan hasil wawancara, 75% santri setuju bahwa metode sorogan ini cukup menyenangkan karena yang biasanya hanya mendengarkan bisa membuat mengantuk dan membosankan. Kelebihan metode sorogan dalam kegiatan pembelajaran antaranya lain; Pengajar lebih memahami kemampuan santri, sehingga dapat menyesuaikan. Adanya interaksi secara langsung dan timbal balik antara santri dan ustad. Mengasah kemampuan menghafal, mengingat, dan memahami materi. Suasana kelas menjadi lebih hidup, santri juga menjadi lebih aktif dikelas tidak hanya diam.

Sedangkan kekurangan dalam metode sorogan antara lain; santri dituntut belajar terlebih dahulu mengenai materi yang akan dipelajari, karena akan dipresentasikan di depan kelas. Pengajar lebih kreatif terhadap pembelajaran karena menggunakan metode sorogan ini. Bila dipandang dari segi waktu dan tenaga mengajar, metode ini kurang efektif karena metode ini membutuhkan waktu yang lama untuk menggilir antrian presentasi, melihat dari jumlah santri yang banyak maka butuh tenaga pengajar lebih untuk mempercepat pembelajaran.

Simpulan

Kemampuan santri membaca kitab kuning dalam diterapkannya metode sorogan ini, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menyebutkan bahwa tidak ada data pasti atau secara tertulis mengenai kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Akan tetapi pengajar tidak jarang melakukan tes secara mendadak pada saat pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan santri memahami apa yang dipelajari sejauh mana. Pengajar menganggap bahwa kemampuan santri dalam membaca kitab kuning masih kurang, dan pengajar menginginkan peningkatan dengan cara penggunaan metode pembelajaran yaitu metode sorogan. Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan dilaksanakan didalam ruangan atau aula dengan waktu dan tempat yang sudah ditentukan. Adapun tatacara penerapannya adalah pertama-tama santri berkumpul diruangan kelas dengan waktu dan tempat yang sudah disesuaikan, santri wajib membawa kitab masing-masing yang akan dikaji, kemudian pengajar membacakan dan menterjemahkan isi dari kitab tersebut dihadapan para santri dan santri akan mendengarkan dan juga menulis, setelah pengajar atau ustad selesai membacakan isi kitab tersebut, santri yang mendapat giliran presentasi untuk membacakan kembali dan menterjemahkan sesuai kaidah nahwu dan shorof. Apabila terdapat kesalahan maka pengajar atau ustad akan langsung membenarkannya. Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekaongan sangat efektif meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning serta merubah suasana kelas. Hal ini didasari dengan adanya wawancara kepada

santri Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan, hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan metode sorogan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning serta menciptakan suasana kelas yang hidup.

Daftar Pustaka

- Wibowo, N. (2016). 10621-31234-1-PB. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education*, 1(UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI).
- Afif, M. (2019). *Kabilah: Journal of Social Community* PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM MENINGKATKAN BACA KITAB DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUN NASYI'IN. 4(2).
- Layaman, O. :, & Si, M. (2016). *STUDI EFEKTIVITAS PELAYANAN PUBLIK DI KECAMATAN KEJAKSAN KOTA CIREBON*.
- Mariyam, S. (2021). Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i1.2828>
- Muhammad Yusuf Maulana Reksa, & Huriah Rachmah. (2022). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 115–120. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1484>
- Murtafiah, N. H. (2021a). Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. In *An Nida* (Vol. 1). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>
- Murtafiah, N. H. (2021b). Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. In *An Nida* (Vol. 1). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>
- Nur, I., & Suismanto, H. (2018). Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak Iys Nur Handayani, Suismanto Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. *Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2).
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 17, Issue 33).